

KOMITMEN PERAWAT DALAM PENERAPAN *STANDARD PRECAUTION* DI RUMAH SAKIT PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

Suarnianti

(Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar,
e-mail: suarnianti@stikesnh.ac.id)

ABSTRAK

Komitmen utama seorang perawat adalah memberikan pelayanan keperawatan, sehingga perawat secara moral berkewajiban untuk merawat semua pasien. Namun, dalam situasi tertentu risiko bahaya mungkin lebih besar daripada kewajiban moral perawat atau tugas untuk menolong pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komitmen perawat terhadap penerapan *standard precaution*. Penelitian ini adalah penelitian observasional bersifat analitik dengan jumlah responden sebanyak 119 orang perawat yang bekerja di rumah sakit pemerintah provinsi Sulawesi Selatan. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini bahwa komitmen perawat berpengaruh terhadap penerapan *standard precaution*, semakin kuat komitmen perawat dalam pengurangan risiko penularan penyakit semakin baik tindakan pengurangan risiko penularan penyakit. Selain itu, pemberian kesempatan juga berpengaruh terhadap komitmen perawat untuk mengurangi risiko penularan penyakit.

Kata kunci: Komitmen perawat, *Standard precaution*

PENDAHULUAN

Keputusan perawat untuk mengurangi perilaku yang berisiko tinggi dan meningkatkan perilaku yang aman memerlukan sebuah penegasan yang disebut komitmen. Komitmen perawat untuk menampilkan perilaku yang aman saat bekerja ditentukan oleh keputusan yang digunakan untuk mengubah perilaku yang berisiko tinggi.

Fakta empiris menunjukkan kecenderungan perawat merasa tidak nyaman saat menggunakan APD karena membatasi pergerakan dan kadang membuat gerah. Padahal seharusnya perawat bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut karena APD sebagai alat proteksi diri yang sangat penting digunakan saat menjalankan tugas. Studi yang dilakukan Sahara (2011), menunjukkan bahwa bila APD tersedia maka memberikan peluang 5,87 kali pada perawat untuk patuh terhadap penerapan kewaspadaan standar sehingga meningkatkan komitmen perawat untuk berperilaku aman. Chrismadani (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa perawat tidak menggunakan alat pelindung diri dasar saat bekerja. Masih ada sebagian perawat yang tidak menggunakan handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya saat pengambilan sampel darah, dan pemasangan infus.

Catania et al., (1990) berpendapat bahwa komitmen dianggap sulit bagi orang yang berisiko dan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Komitmen merupakan tahapan pengambilan keputusan yang dapat menghasilkan beberapa luaran yaitu membuat keputusan yang tegas untuk mengatasi masalah atau menunggu masalah selesai dengan sendirinya (melarikan diri dari masalah). Untuk berkomitmen, individu memerlukan sebuah proses kompleks yang melibatkan penghentian dari satu atau lebih tindakan yang menyenangkan (tetapi berisiko tinggi) dan diganti dengan satu atau lebih aktifitas yang kurang menyenangkan (tetapi lebih aman).

ANA (2001) mengemukakan bahwa komitmen utama seorang perawat adalah memberikan pelayanan keperawatan, sehingga perawat secara moral berkewajiban untuk merawat semua pasien. Namun, dalam situasi tertentu risiko bahaya mungkin lebih besar daripada kewajiban moral perawat atau tugas untuk menolong pasien sehingga perawat ketika dihadapkan dengan potensi bahaya harus terlebih dahulu menilai risiko yang ada dan mempersiapkan pelindung diri yang sesuai ketika merawat pasien dengan penyakit menular, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang komitmen perawat dalam penerapan *standard precautions* di rumah sakit pemerintah Sulawesi selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional bersifat analitik yang dilaksanakan di dua Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 601 orang perawat. Pemilihan sampel menggunakan tehnik *judgment sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 119 orang perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan analisis distribusi frekuensi persentase terhadap variabel tunggal dan *crosstabulation* dan juga menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pengaruh komitmen terhadap penerapan *standard precaution*

Komitmen	<i>Standard precaution</i>						<i>b</i>	<i>p</i>
	Kurang		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Lemah	13	21.3	48	78.7	61	100.0	0.642	<0.001
Kuat	8	13.8	50	86.2	58	100.0		
Total	21	17.6	98	82.4	119	100.0		

Tabel 1 menunjukkan bahwa komitmen berpengaruh signifikan terhadap enacatment dan memiliki pengaruh yang berkontribusi positif. Semakin lemah komitmen perawat, semakin kurang menerapkan *standard precaution* dan semakin kuat komitmen perawat, semakin baik penerapan *standard precautionnya*.

Tabel 2. Pengaruh indikator faktor organisasi terhadap komitmen perawat

Indikator faktor organisasi	Komitmen				Total		<i>b</i>	<i>p</i>
	Lemah		Kuat					
	n	%	n	%	n	%		
Komitmen manajemen								
Kurang	29	56.9	22	43.1	51	100.0	0.174	0.131
Baik	32	47.1	36	52.9	68	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		
Komunikasi manajemen								
Kurang	31	54.4	26	45.6	57	100.0	0.091	0.809
Baik	30	48.4	32	58.6	62	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		
Peraturan dan prosedur								
Kurang	32	55.2	26	44.8	58	100.0	-0.016	0.862
Baik	29	47.5	32	52.5	61	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		
Lingkungan kerja								
Kurang	34	58.6	24	41.4	58	100.0	0.053	0.570
Baik	27	44.3	34	55.7	61	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		
Lingkungan supervisi								
Kurang	30	58.5	21	41.2	51	100.0	-0.026	0.837
Baik	31	45.6	37	54.4	68	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		

Indikator faktor organisasi	Komitmen				Total		b	p
	Lemah		Kuat		n	%		
	n	%	n	%				
Pemberian kesempatan								
Kurang	29	64.4	16	35.6	45	100.0	0.324	<0.001
Baik	32	43.2	42	56.8	74	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		
Apresiasi terhadap risiko								
Kurang	34	59.6	23	40.4	57	100.0	0.161	0.123
Baik	27	43.5	35	56.5	62	100.0		
Total	61	51.3	58	48.7	119	100.0		

Tabel 2 menunjukkan indikator faktor organisasi yaitu pemberian kesempatan berpengaruh signifikan terhadap komitmen perawat untuk mengurangi risiko penularan penyakit dan memiliki kontribusi pengaruh yang positif. Perawat yang berpersepsi kurang diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengurangan risiko cenderung memiliki komitmen yang lemah, sedangkan perawat yang berpersepsi adanya pemberian kesempatan yang baik untuk terlibat dalam pengurangan risiko cenderung memiliki komitmen yang kuat.

PEMBAHASAN

Perawat yang berkomitmen lemah dalam mengurangi penularan penyakit, cenderung kurang melakukan tindakan pengurangan risiko sedangkan perawat yang berkomitmen kuat cenderung baik dalam melakukan tindakan pengurangan risiko. Berarti semakin kuat komitmen perawat dalam pengurangan risiko penularan penyakit semakin baik tindakan pengurangan risiko penularan penyakit.

Dari hasil ini terlihat bahwa konsistensi tindakan pengurangan risiko penularan harus selalu disertai dengan komitmen yang kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Untuk melihat konsistensi perawat dalam mengurangi risiko penularan penyakit peneliti melakukan observasi tindakan perawat yang dilakukan pada dua orang pasien. Hasilnya menunjukkan bahwa masih ada 22.7% perawat yang menindaki pasien secara berbeda yang berarti bahwa pada pasien pertama perawat melakukan tindakan sesuai SOP sedangkan pada pasien kedua perawat melakukan tindakan tidak sesuai SOP. Begitu masih ada 14.2% perawat memberikan perlakuan yang berbeda antara pasien pertama dan kedua. Hal ini sangat ditentukan dari tingkat keparahan penyakit pasien dan jenis tindakan yang dilakukan oleh perawat. Perawat akan melakukan tindakan dengan aman jika melihat tingkat keparahan penyakit yang diderita pasien tergolong ringan.

Selain itu, faktor organisasi berpengaruh terhadap komitmen perawat dan memiliki pengaruh yang berkontribusi positif. Semakin baik persepsi perawat tentang faktor organisasi, semakin kuat komitmen perawat untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Hal ini disebabkan karena faktor organisasi yang baik dapat meningkatkan motivasi, kepatuhan dan minat perawat dalam bekerja sehingga mendatangkan rasa nyaman dan meningkatkan komitmen untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Semakin perawat berpersepsi kurang tentang faktor organisasi, semakin lemah komitmennya. Hal ini meningkatkan risiko yang lebih besar untuk tertular penyakit. Sebaiknya apabila faktor organisasi kurang baik terkait pengurangan risiko, perawat menyikapi dengan bijak dan berinisiatif untuk berkomitmen kuat melindungi diri dari penularan penyakit.

Jika dilihat berdasarkan indikator faktor organisasi maka yang mempengaruhi komitmen perawat adalah pemberian kesempatan. Pemberian kesempatan memiliki kontribusi pengaruh yang positif. Perawat yang berpersepsi kurang diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengurangan risiko cenderung memiliki komitmen yang lemah, sedangkan perawat yang berpersepsi adanya pemberian kesempatan yang baik untuk terlibat dalam pengurangan risiko cenderung memiliki komitmen yang kuat.

Persepsi perawat terkait pemberian kesempatan berupa: 1) 51.3% perawat setuju bahwa manajemen melibatkan perawat dalam mengambil keputusan terkait pencegahan

penularan penyakit; 2) 53.8% perawat setuju bahwa atasan mengharuskan perawat berperan aktif dalam mengidentifikasi hal yang bisa meningkatkan risiko tertular penyakit; 3) 52.1% perawat setuju bahwa atasan mewajibkan perawat untuk melaporkan kecelakaan, insiden dan situasi perawat yang terkena atau tertular penyakit; 4) 56.3% perawat setuju bahwa atasan senantiasa meminta perawat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pencegahan penularan penyakit di tempat kerja; 5) 54.6% perawat setuju bahwa atasan memberikan tanggungjawab kepada setiap perawat untuk meminimalisir risiko penularan penyakit.

Perawat juga berpersepsi bahwa faktor organisasi yang baik kadangkala tidak berjalan konsisten. Hal ini disebabkan karena perbaikan dan kepedulian manajemen meningkat jika rumah sakit sedang dalam proses penilaian atau akreditasi, tetapi setelah proses akreditasi selesai, perhatian pihak manajemen akan berkurang. Menurut Conrad (1985) sumbangsi dan komitmen kerja yang dihasilkan oleh pegawai tergantung pada kepuasan pegawai terhadap layanan yang diberi oleh pihak manajemen. Hal inilah yang mendasari melemahnya komitmen perawat bila mempersepsikan bahwa faktor organisasi kurang baik dalam pengurangan risiko penularan penyakit.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengaitkan faktor organisasi terhadap komitmen namun dalam substansi kajian yang berbeda. Hasil penelitian Sari and Bodroastuti (2012) menemukan bahwa faktor organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap komitmen organisasional PT Kubota Indonesia. Jika faktor organisasi meningkat maka komitmen organisasional akan meningkat. Wirajasa, Hamzah, and Payangan (2008) juga menemukan bahwa faktor organisasi berupa pemberian kompensasi (sanksi), interaksi sosial dan kondisi kerja berpengaruh terhadap komitmen pegawai untuk tetap bertahan dengan pekerjaannya (komitmen organisasional pegawai).

Menurut Shukor (1991), organisasi dan pegawai saling bergantung antara satu sama lain. Pihak organisasi memerlukan pemikiran, tenaga, kemahiran dan kepakaran yang disumbangkan oleh pekerja. Pegawai tergantung pada apa yang diberikan oleh pihak organisasi. Minat terhadap pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komitmen. Jadi pihak organisasi perlu merancang latihan maupun kursus untuk pegawai dan memberi semangat kepada pegawai supaya dapat berkomitmen lebih tinggi dalam melakukan pekerjaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah konstruksi komitmen pada saat pengukuran masih menggunakan indikator niat dan mengacu pada pendapat Catania *et al.*, (1990); Brecht *et al.*, (2009); dan Schneider *et al.*, (2010). Secara logika, niat merupakan hal yang berbeda dengan komitmen. Komitmen merupakan keputusan tegas untuk menampilkan sesuatu sementara niat masih dalam ranah keinginan yang belum tegas untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komitmen perawat berpengaruh terhadap penerapan *standard precaution*, semakin kuat komitmen perawat dalam pengurangan risiko penularan penyakit semakin baik tindakan pengurangan risiko penularan penyakit. Selain itu, pemberian kesempatan juga berpengaruh terhadap komitmen perawat untuk mengurangi risiko penularan penyakit.

Saran untuk pihak organisasi rumah sakit diharapkan agar dapat melakukan peningkatan pemberian kesempatan bagi perawat dengan cara: 1) perawat dilibatkan dalam mengambil keputusan terkait pencegahan penularan penyakit; 2) manajemen mengharuskan perawat berperan aktif dalam mengidentifikasi hal yang bisa meningkatkan risiko tertular penyakit; 3) manajemen mewajibkan perawat untuk melaporkan kecelakaan, insiden dan situasi perawat yang terkena atau tertular penyakit; 4) manajemen senantiasa meminta perawat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pencegahan penularan penyakit; 5) manajemen senantiasa memberikan tanggungjawab kepada setiap perawat untuk meminimalisir risiko penularan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

ANA. (2001). Code of Ethics for Nurses with Interpretive Statements: American Nurses Association.

- Brecht, M.-L., Stein, J., Evans, E., Murphy, D. A., & Longshore, D. (2009). Predictors of intention to change HIV sexual and injection risk behaviors among heterosexual methamphetamine-using offenders in drug treatment: A test of the AIDS Risk Reduction Model. *The journal of behavioral health services & research*, 36(2), 247-266.
- Catania, J., Kegeles, S., & Coates, T. (1990). *Psychosocial measures for studies of AIDS Risk Behavior*. San Francisco, California: Center for AIDS Prevention Studies.
- Chrysmadani, E. P. (2011). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dasar (handscoon dan masker) di Rumah Sakit Graha Husada Gresik. *Jurnal Skripsi*. Gresik: Universitas Gresik.
- Conrad, P. (1985). The meaning of medications: another look at compliance. *Social Science & Medicine*, 20(1), 29-37.
- Sahara, A. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dan bidan dalam penerapan kewaspadaan universal/kewaspadaan standar di Rumah Sakit Palang merah Indonesia Bogor Tahun 2011. Universitas Indonesia. , Depok.
- Sari, F. F. K., & Bodroastuti, T. (2012). Pengaruh Faktor Personal, Faktor Organisasional Dan Faktor Non Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Pegawai Bagian Produksi PT. Kubota Indonesia). *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*, 1(1).
- Schneider, J. A., Dandona, R., Pasupneti, S., Lakshmi, V., Liao, C., Yeldandi, V., & Mayer, K. H. (2010). Initial commitment to pre-exposure prophylaxis and circumcision for HIV prevention amongst Indian truck drivers. *PLoS One*, 5(7), e11922.
- Shukor, A. (1991). Pengaruh Kepuasan Gaji, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Intensi Keluar. UGM Yogyakarta
- Wirajasa, I. G., Hamzah, D., & Payangan, O. R. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan pada Divisi Sistem Informasi Regional VII PT Telkom Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2.